

Hubungan Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri Di Kampung ABCD Tangerang

Reggy Indri Kharisma¹. Novendawati Wahyu Sitasari². Safitri M³
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No 9, Kebon Jeruk Tol Tomang, Jakarta Barat
Reggy.indri@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini sedang marak fenomena perilaku seksual pranikah, dimana banyak faktor yang membuat seksual pranikah itu semakin tinggi salah satunya adalah harga diri. Di kampung Tangerang, sikap perilaku seksual pranikah banyak dilakukan oleh remaja putri yaitu seperti berpelukan, berciuman maupun bersenggama. Salah satu faktor yang membuat sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah positif adalah harga diri. Remaja yang memiliki harga diri rendah lebih rentan terhadap perilaku seksual pranikah, sementara yang memiliki harga diri tinggi memiliki pandangan negatif terhadap perilaku tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan sikap perilaku seksual pranikah pada remaja di kampung Tangerang. Alat ukur harga diri berdasarkan teori Coopersmith diadaptasi dari Nindita, alat ukur sikap berdasarkan teori Azwar diadaptasi dari Yuliyanto. Jumlah item valid pada skala harga diri sebanyak 18 item dan reliabilitasnya adalah 0,864 sementara pada skala sikap perilaku seksual pranikah memiliki 54 item valid dengan reliabilitas 0,972. Hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan teknik *pearson product moment* yang menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dengan sikap perilaku seksual pranikah dengan nilai sig. 0,000 yang artinya hipotesis diterima. Hasil juga menunjukkan sikap perilaku seksual pranikah di kampung Tangerang cenderung negatif (54,5%). Berdasarkan hasil *chi square* diperoleh hubungan antara sikap perilaku seksual pranikah dengan usia dan status berpacaran.

Kata kunci: Harga Diri, Sikap, Perilaku Seksual Pranikah

ABSTRACT

Currently popular phenomenon of premarital sexual behavior, where the many factors that make it the higher the premarital sexual one was self-esteem. For example in Tangerang, the attitude of premarital sexual behavior by young women that is like cuddling, kissing or sexual intercourse. One factor that makes adolescents' attitudes toward positive premarital sexual behavior is self-esteem. Adolescents who have low self-esteem are more vulnerable to premarital sexual behavior, while those with high self-esteem have a negative view of the behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between self-esteem and the attitude of premarital sexual behavior in adolescents in Tangerang village. The self-esteem measurement tool based on Coopersmith's theory was adapted from Nindita, an attitude measurement tool based on Azwar's theory adapted from Yuliyanto. The number of items is valid at the scale of self-esteem as much as 18 items and the reliability is 0.864 while on the scale of the attitude of premarital sexual behavior has 54 valid items with reliability of 0.972. The results obtained from the study used the Pearson product moment technique which showed a relationship between self-esteem and the attitude of premarital sexual behavior with sig. 0.000 which means the hypothesis is accepted. The results also showed the attitude of premarital sexual behavior in Tangerang villages tended to be negative (54.5%). Based on the results of the chi square, the relationship between the attitudes of premarital sexual behavior and age and dating status was obtained.

Keywords: Self control, juvenile delinquency, adolescent

Pendahuluan

Penelitian Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan empat hal: Pertama, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga, 62,7% remaja SMP tidak perawan. Dan yang terakhir, 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Survey menemukan remaja di Indonesia (SKRRI) tahun 2002-2003 menemukan sebanyak 34,7% remaja perempuan dan 30,98% remaja laki-laki berusia 14-19 tahun pernah berhubungan seksual (BPMPKB, 2010). Penelitian seksual remaja oleh Oktarina(2011) menunjukan perilaku seksual remaja SMA 7 Depok, dari 136 remaja di SMA 7 peneliti menemukan bahwa 90 persen remaja pernah bapelukan, 64% pernah berciuman, dan 14,7% sudah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya. Menurut BKKBN tahun 2017 ada sekitar 20,9% remaja putri di Tangerang yang melakukan seksual pranikah.

Seperti halnya yang terjadi di kampung ABCD Tangerang, banyak ditemukan kasus-kasus perilaku seksual pranikah. Di kampung ABCD banyak ditemukan perilaku seks pranikah yang dilakukan secara terang-terangan. Perilaku yang muncul yaitu ada remaja yang sedang duduk di depan rumah dan sambil berangkul dengan lawan jenisnya, ada juga yang bapelukan di atas motor atau saling berpegangan tangan atau bahu dengan lawan jenisnya. Walaupun ada tetangga atau orang lain yang berlalu lalang remaja tersebut tidak sungkan menunjukkan perilaku tersebut. Di kampung tersebut yang lebih banyak melakukan perilaku seksual pranikah yaitu remaja putri. Selain itu berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa remaja putri terlihat lebih berani daripada remaja laki – laki. Remaja putri tidak malu - malu menunjukkan perilaku seksual pranikah di depan orang lain namun remaja laki – laki masih memiliki rasa malu dan masih menjaga nama baiknya. Sehingga pada penelitian ini peneliti fokus pada remaja putri karena di

kampung ABCD Tangerang ini perilaku remaja putri kecenderungannya lebih berani terhadap lawan jenisnya. Seperti penelitian yang dilakukan Mentari(2011) menunjukkan bahwa remaja putri cenderung berpengalaman melakukan hubungan mulai dari bergandengan, berciuman pipi, berciuman bibir, berpelukan, oral seks, petting sampai anal seks sementara remaja laki-laki lebih tidak banyak yang berpengalaman anal seks. Masyarakat di kampung ABCD terlihat familiar terhadap gaya berpacaran tersebut, bahkan ada remaja yang berciuman atau saling meraba tubuh pasangannya di halaman rumah. Seperti pengakuan dari L (16 tahun) berjenis kelamin perempuan yang mengatakan bahwa orangtuanya membebaskannya berpacaran dirumah, bahkan dirinya pernah mengajak pacarnya menginap dirumah dan melakukan senggama tanpa adanya keluhan atau protes dari keluarga atau tetangganya. Kondisi tersebut sudah menjadi hal yang biasa bahkan ada beberapa kasus kehamilan diluar nikah yang dialami remaja putri di kampung ABCD Tangerang. Hal tersebut sesuai dengan hasil survey yang menunjukkan setidaknya sekitar 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah berasal dari kelompok usia remaja. Sebanyak 21% diantaranya pernah melakukan aborsi, 63% remaja hamil diluar nikah dan menggugurkan kandungannya. Hal ini menunjukkan rentannya remaja putri terhadap masalah seks pranikah.

Seks pranikah dianggap sebagai hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia yang masih menganut budaya ketimuran khususnya pada perempuan. Bahkan keperawanan di lambangkan sebagai “mahkota” atau “harta” bagi perempuan. Karena resiko – resiko yang tidak diinginkan bagi perempuan ketika sudah melakukan perilaku seksual pranikah lebih besar dibandingkan yang terjadi pada laki – laki. Adapun resiko – resiko negatif pada remaja putri antara lain hamil di luar nikah, hilangnya keperawanan, hilangnya harga diri, menimbulkan stigma – stigma negatif dari

masyarakat sehingga diberikan label yang negatif oleh orang lain. Hal ini membuat pandangan masyarakat dibudaya timur mengenai perilaku seksual pranikah itu lebih negatif kepada remaja putri dari pada remaja putra Sarwono(2013). Masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Santrock(2003) batas usia remaja 10 – 18 tahun. Pada fase ini, remaja berada dalam suatu masapancaroba hormon yang berbuntut padatingginya gairah seksual. Hal ini menyebabkan remaja rentan terhadap rangsang seksual, karena meningkatnya rasa ingin tahu terhadap aktifitas seksual. Adanya peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Akibatnya remaja mulai sensitif dengan hal – hal yang berkaitan dengan seksualitas (Sarwono, 2013). Dalam rangka mencari pengetahuan mengenai seks, ada remaja yang melakukannya dengan cara terbuka bahkan mulai mencoba bereksperimen dalam kehidupan seksual misalnya melalui pacaran. Dengan berpacaran mereka mengekspresikan perasaan dalam bentuk- bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya seperti berciuman, bercumbu dan seterusnya. Dengan demikian, remaja dianggap sebagai kelompok yang mempunyai risiko secara seksual maupun kesehatan reproduksi. Sebagai dampaknya, aktifitas seksual yang mendekati hubungan kelamin cukup tinggi Hal ini tentu dapat menimbulkan beberapr konsekuensi seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, terinfeksi penyaidt menular seksual bahkan HIV/AIDS(Syamsulhuda&Winarti, 2010).

Menurut Azwar perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh sikapnya. Menurut Secord dan Backman (dalam Azwar, 2015) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afektif), pemikiran (kognisi) dan konasi (predisposisi tindakan) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Objek sikap dalam penelitian ini, yaitu perilaku seksual pranikah, maka sikap positif terhadap

perilaku seksual pranikah adalah adanya sikap permisif terhadap perilaku tersebut, yaitu terang – terangan melakukan perilaku seksual pranikah seperti berpegangan tangan ditempat umum, berciuman, berpelukan, meraba bagian tubuh lawan jenis atau bersenggama. Sebaliknya remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah adalah remaja yang memiliki kecenderungan untuk menjauhi perilaku tersebut. Jadi sikap terhadap perilaku seksual adalah kesediaan bereaksi menerima maupun menolak perilaku seksual pranikah (Mentari, 2011).

Sikap positif atau negatif sikap terhadap perilaku seksual yang ada pada remaja salah satunya diduga oleh faktor harga diri seseorang (Coopersmith, dalam Fridya 2000). Menurut Coopersmith(dalam Fridya, 2000) harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan.

Pernyataan di atas selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Masyrofah(2016), mengenai *hubungan harga diri dengan sikap perilaku seksual pranikah pada remaja siswa SMK X Tangerang*. Hasilnya yaitu harga diri memiliki hubungan dengan perilaku seksual pranikah. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitiannya sebelumnya dilakukan terhadap remaja putra dan putri di SMK X Tangerang. Sedangkan penelitian ini akan lakukan pada remaja putri saja di kampung Tangerang karena disana terlihat banyak remaja putri yang mempunyai sikap perilaku seksual pranikah. Berdasarkan dari fenomena diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Hubungan Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri Di Kampung ABCD Tangerang.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antaraharga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri di Kampung

ABCD Tangerang. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri di Kampung Tangerang.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental. Penelitian ini juga termasuk penelitian korelasional karena bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien relasi, karena ingin mengetahui hubungan antara kedua variabel, yaitu variabel harga diri dengan variabel sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri pada kampung di daerah Tangerang berjumlah 66 orang yang bersumber dari ketua RT setempat. Penelitian ini menggunakan tabel *Yount* dalam menentukan besarnya sampel penelitian. Jadi dari total 66 subjek maka sampel yang digunakan adalah 66 subjek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Pengujian reliabilitas dilakukan teknik *internal consistency*, menggunakan rumus untuk menguji reliabilitas adalah *Alpha Cronbach* dengan dibantu oleh uji statistik SPSS. Uji validitas dilakukan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* pada peneliti ini batas nilai validitasnya adalah 0,3. Frekuensi digunakan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai responden penelitian, Uji normalitas data menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* jika $p > 0,05$ maka hasil sebaran dikatakan normal. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji hipotesis atau hubungan antara dua variabel harga diri dan sikap terhadap perilaku seksual

pranikah. Pengkategorian subjek dengan kategorisasi dua jenjang. Dari tabulasi silang ini akan dilihat pengaruh antara variabel harga diri dan sikap perilaku seksual pranikah dengan usia, status berpacaran dan urutan dalam keluarga.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Responden

1. Usia Subjek

Untuk jenis kelamin subjek dikelompokkan berdasarkan usia dalam tiga kategori. Berikut keterangan mengenai usia pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Gambaran Penilaian Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
Remaja Awal	8	12,1%
Remaja Madya	42	63,6%
Remaja Akhir	16	24,2%
Total	66	100%

Dari tabel 1 Gambaran umum responden penelitian berdasarkan usia, diperoleh bahwa responden yang berada pada rentang usia remaja awal hanya berjumlah 8 orang (12,1%). Yang merupakan remaja madya adalah sebanyak 42 orang (63,6%) dan yang berada pada rentang usia remaja akhir adalah sebanyak 16 orang (24,2%). Dapat disimpulkan bahwa responden dengan jumlah terbanyak dalam penelitian ini berada pada rentang usia remaja madya (63,6%).

2. Status Berpacaran

Penelitian ini mengelompokkan subjek penelitian berdasarkan status berpacaran kedalam empat kategori. Keterangan dapat dilihat dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Gambaran Penilaian Berdasarkan Status Berpacaran

Status Berpacaran	Frekuensi	Persentase
Tidak berpacaran	8	12,1%
<1 tahun	24	36,4%
1-2 tahun	18	27,3%
>2 tahun	16	24,2%
Total	66	100%

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa responden yang tidak sedang berpacaran adalah sebanyak 8 orang (12,1%). Untuk responden yang berpacaran kurang dari satu tahun adalah 24 orang (36,4%). Sedangkan yang berpacaran dalam kurun waktu satu sampai dengan dua tahun sebanyak 18 orang (27,3%). Dan yang berpacaran lebih dari dua tahun sebanyak 16 orang (24,2%). Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden yang berpacaran dalam waktu kurang dari satu tahun (36,4%).

3. Urutan Kelahiran

Penelitian ini mengelompokkan responden dalam empat kategori berdasarkan urutan kelahiran. Gambaran penilaian responden mengenai urutan kelahiran dapat dilihat dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Gambaran Penilaian Berdasarkan Urutan Kelahiran

Urutan Kelahiran	Frekuensi	Persen
Anak Tunggal	2	3%
Anak Sulung	30	45,5%
Anak Tengah	15	22,7%
Anak Bungsu	19	28,8%
Total	66	100%

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang merupakan anak tunggal adalah sebanyak 2 orang (3%). Responden yang merupakan anak sulung adalah sebanyak 30 orang (45,5%). Sedangkan

responden yang merupakan anak tengah berjumlah 15 orang (22,7%) sementara anak bungsu berjumlah 19 orang (28,8%). Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden yang merupakan anak sulung yaitu 30 orang (45,5%).

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dari alat ukur variabel harga diri dan sikap perilaku seksual pranikah berdasarkan nilai $r \geq 0,3$. Jika item pernyataan dengan skor kurang dari 0,3 maka item pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2011). Berdasarkan hasil validitas yang dilakukan pada alat ukur skala sikap perilaku seksual pranikah dan harga diri. Maka, skala sikap perilaku seksual pranikah memiliki 54 aitem yang valid dan 6 aitem lainnya gugur. Adapun aitem-aitem konsep diri yang gugur antara lain 1, 2, 3, 28, 36, 49. Pada uji reliabilitas, berdasarkan tabel kaidah klasifikasi uji reliabilitas untuk skala sikap perilaku seksual pranikah diketahui skor *alpha cronbach* sebesar 0,968 namun setelah data aitem yang gugur dibuang maka skor *alpha cronbach* menjadi 0,972 yang artinya sangat reliabel. Sementara untuk skala harga diri memiliki 18 aitem yang valid dan 14 aitem lainnya gugur. Adapun aitem-aitem harga diri yang gugur antara lain 1, 2, 5, 14, 16, 17, 20, 23, 24, 25, 28, 29, 31, 32. Pada uji reliabilitas, berdasarkan tabel kaidah klasifikasi uji reliabilitas untuk skala harga diri diketahui skor *alpha cronbach* sebesar 0,804 namun setelah data aitem yang gugur dibuang maka skor *alpha cronbach* menjadi 0,864 yang artinya reliabel.

C. Uji Normalitas Data

Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap variabel harga diri dan sikap perilaku seksual pranikah. Skala

Harga diri memiliki nilai sig 0,069 ($p > 0,05$) yang artinya pada data tersebut terdistribusi normal. Data skala sikap perilaku seksual pranikah memiliki sig 0,057 ($p > 0,05$) yang artinya pada data tersebut terdistribusi normal.

D. Hubungan Harga Diri Dengan Sikap Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil analisis *Pearson Product Moment* diperoleh nilai sig. 0,006 ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan sikap perilaku seksual pranikah. Kemudian, nilai koefisien korelasi diperoleh (r) -0,332 menunjukkan arah hubungan yang negatif antara harga diri dengan sikap perilaku seksual pranikah. Artinya, semakin tinggi harga diri remaja maka menunjukkan semakin negatif pula sikap perilaku seksual pranikahnya.

E. Kategorisasi Harga Diri dan Sikap perilaku Seksual Pranikah

Diketahui bahwa sebanyak 40 responden (60,6%) memiliki harga diri tinggi. Sedangkan responden yang memiliki harga diri rendah adalah sebanyak 26 responden (39,4%). Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki harga diri Tinggi. Diketahui bahwa sebanyak 36 responden (54,5%) memiliki sikap perilaku seksual pranikah negatif. Sedangkan responden yang memiliki sikap perilaku seksual pranikah positif adalah sebanyak 30 responden (45,5%). Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki sikap perilaku seksual pranikah negatif.

F. Analisis Data Penunjang

Untuk analisa data penunjang pada penelitian ini menggunakan crosstabs atau tabulasi silang yang dihitung menggunakan alat uji statistik SPSS. Tabulasi silang pada penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran penyebaran sikap perilaku seksual pranikah ditinjau dari tiga indikator sesuai

data penunjang subjek pada skala penelitian sebagai berikut.

1. Gambaran Sikap Perilaku Seksual Pranikah Dengan Usia.

Gambaran Sikap perilaku seksual pranikah dengan usia dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Gambaran Sikap Perilaku Seksual Pranikah Dengan Usia

Usia	Sikap Perilaku Seksual Pranikah		Total
	Positif	Negatif	
Remaja Awal	0 (0%)	8 (12,1%)	8 (12,1%)
Remaja Madya	18 (27,3%)	24 (36,4%)	42 (63,6%)
Remaja Akhir	12 (18,2%)	4 (6,1%)	16 (24,2%)
Total	30 (45,5%)	36 (54,5%)	66 (100%)

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa pada responden yang berada pada rentang usia remaja awal lebih banyak memiliki sikap perilaku seksual pranikah negatif (12,1%). Remaja yang berada pada rentang usia remaja madya lebih banyak yang memiliki sikap perilaku seksual pranikah negatif (36,4%) dibandingkan dengan yang positif (27,3%). Sebaliknya responden yang berada pada rentang usia remaja akhir lebih banyak memiliki sikap perilaku seksual pranikah positif (18,2%) dibandingkan dengan yang negatif (6,1%). Berdasarkan uji chi square didapat nilai sig. sebesar 0,002. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan sikap perilaku seksual pranikah.

2. Gambaran Sikap Perilaku Seksual Pranikah Dengan Status Berpacaran

Gambaran sikap perilaku seksual pranikah dengan status berpacaran dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Gambaran Sikap Perilaku Seksual
Pranikah dengan Status Berpacaran

Status Berpacaran	Sikap Perilaku Seksual Pranikah		Persentase
	Positif	Negatif	
Tidak Pernah	0 (0%)	8 (12,1%)	8 (12,1%)
<1 tahun	5 (7,6%)	19 (28,8%)	24 (36,4%)
1-2 tahun	12 (18,2%)	6 (9,1%)	18 (27,3%)
>2 tahun	13 (19,7%)	3 (4,5%)	16 (24,2%)
Total	30 (45,5%)	36 (54,5%)	66 (100%)

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa pada responden yang belum pernah berpacaran sama sekali lebih banyak yang memiliki sikap perilaku seksual pranikah yang negatif (12,1%) dibandingkan yang positif (0%). Responden yang memiliki pengalaman berpacaran kurang dari 1 tahun lebih banyak yang memiliki sikap perilaku seksual pranikah negatif (28,8%) dibandingkan yang positif (7,6%). Sementara responden yang pengalaman pacarannya 1-2 tahun lebih banyak yang memiliki sikap perilaku seksual pranikah positif (18,2%) dibandingkan negatif (9,1%). Sama halnya yang lebih dari 2 tahun berpacaran lebih banyak memiliki sikap perilaku seksual pranikah yang positif (19,7%) dibandingkan yang negatif (4,5%). Berdasarkan uji chi square didapat nilai sig. sebesar 0,000. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status berpacaran dengan sikap perilaku seksual pranikah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis *Pearson Product Moment* diperoleh nilai sig. (P) = 0,006 (p<0,05). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan harga diri. Nilai (R) menunjukkan angka sebesar -0,332, yang artinya terdapat hubungan negatif antar variable sehingga dapat dikatakan hipotesis dalam penelitian ini

diterima. Artinya ketika harga diri remaja putri tinggi maka perilaku seksual pranikahnya negatif. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa inferior dan canggung. Namun apabila kebutuhan harga diri mereka dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan mereka akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya (Jordan et al, 1979). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nindita, 2017) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan harga diri pada orang tua yang mempunyai anak remaja di komplek xxx Gebang Raya Tangerang. Dan juga sejalan dengan penelitian (masyrofah, 2016) adanya hubungan negatif antara harga diri dengan harga diri pada remaja siswa SMK X Tangerang.

Selain itu dapat disimpulkan juga bahwa harga diri mempengaruhi harga diri sebesar 11% dan sisanya sebesar 89% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini. Dari data diatas di dapatkan nilai koefisien determinan (R²) sebesar 0,11 (11%).

Dari hasil penelitian didapat data bahwa remaja putri pada sebuah kampung ABCD di Tangerang lebih banyak yang memiliki harga diri tinggi (60,6%).(Coopersmith, 1967)menjelaskan bahwa harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu mengenai sesuatu yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan dalam suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan bahwa individu tersebut meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Remaja dengan harga diri tinggi mempunyai sifat aktif dan agresif, dalam bidang akademis cenderung sukses dan juga dalam hal hubungan sosial. Dalam pergaulan lebih bersifat memimpin, bebas berpendapat, tidak menghindari perbedaan pendapat, tahan terhadap semua kritikan dan tidak mudah cemas. Individu bergaul dengan baik, adanya

sifat optimis yang terbentuk berdasarkan keyakinan dalam dirinya bahwa ia mempunyai kecakapan, kemampuan bergaul dan mempunyai kepribadian yang kuat. Seperti yang dinyatakan dari beberapa pernyataan pilihan siswa dengan harga diri tinggi yang menyatakan *Banyak kelebihan di dalam diri saya yang pantas saya banggakan* (aitem 1), *Saya rasa saya mampu mencapai keberhasilan di hidup saya* (aitem 6), *Saya dapat menerima nasehat yang diberikan orang lain untuk saya* (aitem 12), *Saya harus bersikap sopan kepada orang lain* (aitem 14), *Saya yakin mampu mengerjakan tugas yang belum pernah saya kerjakan* (aitem 17). Hal ini mengindikasikan bahwa remaja putri di kampung ABCD Tangerang yang menganggap dirinya berharga lebih mampu memproses segala informasi seputar aktifitas seksual dengan baik sehingga tidak mudah terpengaruh untuk melakukan aktifitas seksual pranikah. Mereka juga merasa mampu mencapai hasil sehingga memiliki sikap demokratis serta orientasi yang realistis sehingga sadar akan setiap dampak negatif yang ditimbulkan atas perilaku seksual pranikah diantaranya dampak sosial, penyakit menular sampai kehamilan. Selain itu, perasaan diterima dalam kelompok menimbulkan perasaan berharga pada diri seseorang sehingga ketika remaja memiliki label negatif atas perilaku seksual pranikahnya maka akan berdampak pada penilaian kelompok. Hal ini dapat menimbulkan penolakan terhadap anggota kelompok sehingga berdampak pada sikapnya yang menolak perilaku seksual pranikah. Dengan begitu dirinya akan menempatkan kehormatannya diatas segalanya sehingga kecil kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah yang erat dengan pelanggaran terhadap kehormatan.

Lain halnya pada sebagian remaja pada sebuah kampung ABCD di Tangerang yang memiliki harga diri rendah (39,4%). Remaja dengan harga diri rendah menunjukkan sifat-sifat keputusasaan, selalu membayangkan kegagalan, selalu dihindangi depresi dan selalu merasa tidak menarik dan merasa

terisolir dalam pergaulannya. Kemauan untuk menghadapi kekurangan dan kelemahan sangat lemah, takut mengatur terhadap orang yang berbuat kesalahan, sangat peka terhadap kritik serta tidak merasa bergaul dengan orang lain. Mereka cenderung tidak menganggap dirinya berharga sehingga tidak mampu membuat keputusan atas apa yang diyakini dan mudah terpengaruh ketika diajak melakukan aktifitas seksual pranikah. Mereka juga kurang tegas dalam bertindak sehingga tidak mampu melihat resiko - resiko yang dapat ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah seperti penyebaran penyakit menular, stereotip negatif di lingkungan masyarakat sampai dengan kehamilan diluar nikah. Seperti yang dinyatakan dari beberapa pernyataan pilihan siswa dengan harga diri rendah yang menyatakan *Ketika saya mempunyai masalah saya ragu apakah saya bisa menjalani ini semua* (aitem 3), *Saya merasa malu jika membandingkan keadaan diri saya dengan teman - teman* (aitem 7), *Saya tidak yakin dengan kemampuan diri saya* (aitem 10), *Saya takut diremehkan ketika menceritakan kegagalan saya kepada orang lain* (aitem 15), dan *Saya merasa sedih pada saat tidak bisa mengerjakan sesuatu* (aitem 18). Remaja yang berada di lingkungan dengan mayoritas mendukung perilaku seksual pranikah membuat mereka cenderung mengikuti perilaku tersebut. Hal ini diduga karena remaja dengan harga diri rendah lebih memiliki kebutuhan untuk disayangi lebih tinggi sehingga tidak mampu menerima penolakan ketika menolak mengikuti nilai-nilai dalam kelompoknya. Oleh karena itu dirinya akan cenderung mengikuti nilai tersebut agar dapat diterima di dalam kelompok. Secara umum remaja yang memiliki harga diri rendah cenderung mendukung atau memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah. Namun Semakin tinggi harga diri seseorang maka semakin negatif sikapnya terhadap perilaku seksual pranikah. Seperti

Hasil penelitian pada tabel 4.7 juga menunjukkan bahwa harga diri pada remaja putri pada sebuah kampung di daerah

Tangerang lebih banyak yang negatif (54,5%) dibandingkan yang positif (45,5%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa remaja putri dikampung tersebut lebih banyak yang menolak perilaku seksual pranikah. Dengan kata lain remaja putri pada sebuah kampung di Tangerang memiliki batasan-batasan tertentu terhadap aktifitas seksual pranikah. Artinya mereka memiliki perasaan berharga terhadap dirinya sehingga memiliki sikap tanggung jawab, tahan terhadap kritikan, memiliki sifat optimis dan mampu membangun pergaulan yang baik. Hal ini dikarenakan perasaan berharga yang dimilikinya sehingga mereka mampu menahan diri untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah yang melanggar norma dan merugikan dirinya sendiri ataupun keluarga. Remaja dengan harga diri tinggi yang berpacaran lebih mampu menjaga sikap dan membuat batasan-batasan seputar aktifitas seksual dalam tahap yang wajar karena kebutuhan untuk disayangnya terpenuhi sehingga mampu mengambil tindakan tegas untuk menolak perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan remaja putri berinisial N (20 tahun) yang mengatakan bahwa dirinya tidak pernah berpelukan, berciuman ataupun berhubungan badan dengan pacarnya dan membatasi diri dengan hanya berpegangan tangan karena larangan dari orangtuanya serta mampu meyakinkan pasangannya untuk saling menjaga (wawancara pribadi, 26 Januari 2019).

Seperti halnya yang terjadi pada remaja putri pada sebuah kampung di Tangerang. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.8, terdapat faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya usia. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan harga diri dengan nilai sig. 0,002 (<0,05). Selain itu hasil penelitian, responden yang berada pada rentang usia remaja awal sebanyak 8 orang dan remaja madya sebanyak 24 orang lebih banyak menunjukkan sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Sementara responden yang berusia lebih tua yaitu yang berada di rentang

usia remaja akhir sebanyak 12 orang menunjukkan adanya nilai positif terhadap harga diri.

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa semakin tua usia maka semakin tinggi kemungkinan untuk menunjukkan sikap positif pada perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syamsulhuda & Winarti (2010) yang berjudul "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa Di Pekalongan Tahun 2009-2010" yang menunjukkan bahwa responden yang lebih tua menunjukkan sikap perilaku seksual lebih positif dibandingkan dengan responden yang lebih muda. Kondisi tersebut diduga disebabkan karena fase remaja adalah tahap dimana seseorang sampai pada kematangan seksualnya. Adanya perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja juga dapat memicu dorongan seksual pada remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Perubahan dalam bentuk fisik dan emosional juga turut mempengaruhi dorongan perilaku seksual pada remaja. Semakin matang usia remaja maka semakin tinggi pula dorongan penyaluran hasrat seksualnya sehingga meningkatkan peluang terciptanya sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah.

Selain usia, berdasarkan tabel 4.9 faktor lain yang dapat mempengaruhi harga diri adalah status berpacaran. Dari hasil penelitian, didapat data bahwa status berpacaran memiliki nilai sig. 0,000 (<0,05) yang artinya terdapat hubungan antara status berpacaran dengan harga diri. Status berpacaran diartikan sebagai hubungan antara individu heteroseksual yang belum menikah, dengan tujuan saling mengenal untuk melihat kesesuaian antara keduanya (Irianto, dalam Nurfitri, 2016). Status berpacaran diduga sebagai salah satu jenis hubungan interpersonal yang dapat melahirkan sikap seks bebas.

Hasil penelitian tabel 4.9 menunjukkan bahwa responden yang belum pernah

berpacaran atau pernah berpacaran kurang dari satu tahun cenderung memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Mereka menolak perilaku heteroseksual dalam berpacaran seperti berciuman, berpelukan dan lain-lain, mereka masih sama – sama enggan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Sebaliknya pada responden yang berpacaran selama satu tahun atau lebih dari dua tahun lebih banyak menunjukkan sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah. Mereka menganggap wajar setiap aktifitas seksual yang dilakukan dengan pasangannya tanpa batasan tertentu dan mereka sudah tidak saling malu – malu lagi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri (2016) yang berjudul “Hubungan Status Pacaran Dengan Sikap Seks Bebas Pada Remaja Di Alun-Alun Kidul Yogyakarta” yang menunjukkan adanya hubungan antara status pacaran dengan sikap seks bebas.

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa harga diri dengan urutan dalam keluarga diperoleh nilai sig. 0,424 ($>0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan urutan dalam keluarga. Namun hasil penelitian diperoleh bahwa anak tunggal cenderung bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah. Salah satu faktornya adalah pola asuh orang tua yang permisif, seperti responden yang dimanjakan oleh orang tuanya sehingga responden cenderung mengikuti stimulasi dari luar, sehingga responden sulit untuk mengontrol harga diri. Sedangkan anak sulung cenderung bersikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Salah satu faktornya adalah pola asuh orang tua yang otoriter, seperti banyaknya aturan dari orang tua, adanya penanaman ilmu agama sehingga responden dapat mengontrol sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Menurut Azwar (2015) faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting seperti orang tua. Orang tua dianggap penting karena untuk mengontrol sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada anak

remajanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2016) yang berjudul “Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Islam Samarinda”. Yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara pola asuh dengan harga diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dijelaskan pada BAB sebelumnya dapat disimpulkan variabel harga diri memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga diri dengan nilai sig. 0,006 ($<0,05$). Hasil juga menunjukkan adanya pengaruh negatif dengan nilai -0,332 yang menjelaskan bahwa ketika harga diri remaja putri di kampung tersebut tinggi maka sikapnya terhadap perilaku seksual pranikah menjadi negatif. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Data menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah sebanyak 30 orang (45,5%) sedangkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 36 orang (54,5%). Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak remaja putri yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah (54,5%).

Berdasarkan nilai *chi square* mengenai sikap terhadap perilaku seksual pranikah dengan data penunjang diperoleh hasil bahwa sikap terhadap perilaku seksual pranikah memiliki hubungan dengan usia, status berpacaran. Sedangkan urutan dalam keluarga tidak memiliki hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Coopersmith. (1967). *The antecedents of self esteem*. Universitas Michigan: Consulting Psychologist Press

- Masyrofah. (2016). Hubungan harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMKtangerang (Skripsi). Universitas Esa Unggul. Retrieved from <http://digilib.esaunggul.ac.id/hubungan-harga-diri-dengan-sikap-t917rhadap-p917rilaku-s917ksual-pranikah-pada-remaja-siswa-smk-x-tang917rang-7664.html>
- Fridya; (2000). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 120–127. Retrieved from file:///H:/reggy/jurnal bab 4/jurnal fridya.pdf
- Mentari, W.D. (2011). Hubungan sumber informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMP muhammadiyah 7 surakarta tahun 2011 (Skripsi) Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/148584383.pdf>
- Nindita,G. (2017). Hubungan harga diri dengan sikap perilaku seksual pranikah pada orang tua yang memiliki anak remaja di komplek gebang raya, priuk, Tangerang (Skripsi). Universitas Esa Unggul. Retrieved from <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UE-U-Undergraduate-11006-jurnal.Image.Marked.pdf>
- Nurfitri. (2016). Hubungan status berpacaran dengan sikap seks bebas pada remaja di alun-alun kidul yogyakarta. *Jurnal Psikologi Unisayogya*, 4(2), 77. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2041/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Oktarina. (2011). Perilaku seks pranikah pada siswa di 7 SMA/K di wilayah kerja puskesmas Pancoran Mas Kota Depok tahun 2011. *Jurnal Psikologi Unisba*. 3(4),62–66.
- Santrock. (2003). *Adolescence, perkembangan remaja*. Erlangga.
- Sarwono. (2013). *Psikologi remaja*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kombinasi*. alfabeta.
- Syamsulhuda.,& Winarti. (2010). Perilaku seksual promiskuitas remaja laki - laki wirobrajan *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(1), 33–41. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/105191-ID-perilaku-seksual-promiskuitas-remaja-laki-laki-wirobrajan.pdf>